
Analisis Kinerja Pelayanan Penyuluh Pertanian Pada Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura Majalengka Terhadap Kepuasan Petani Tanaman Padi di Kabupaten Majalengka**Diding Bajuri¹, Jayantie Diana Sari², Ria Rezka³****Universitas Majalengka Jawa Barat, Indonesia.****Email:**ayi_useit@yahoo.com**ABSTRAK**

This study evaluates the performance of agricultural extension officers at the Food Security, Crop, and Horticulture Office of West Java Province in relation to the satisfaction of rice farmers in Majalengka Regency. Using a descriptive qualitative approach, the findings indicate that extension officers who provide accurate, responsive, and relevant technical information significantly enhance farmer satisfaction, despite challenges such as a limited number of officers, difficult access in remote areas, and insufficient attention to farmers' socioeconomic conditions. Key factors influencing satisfaction include accessibility, service frequency, and the relevance of extension materials, with farmers receiving regular services and personalized approaches reporting higher satisfaction and productivity increases of up to 20%. To improve service quality, the study recommends increasing the number of extension officers, ensuring equitable distribution, implementing continuous training, and adopting approaches that better address farmers' social and economic needs.

Keywords: Performance of Services; Farmers; Agricultural Extension.

Latar Belakang Masalah

Pertanian memegang peranan yang sangat vital dalam perekonomian Indonesia, khususnya di Provinsi Jawa Barat, yang dikenal sebagai salah satu daerah penghasil padi utama. Dalam rangka meningkatkan hasil pertanian dan kesejahteraan petani, penyuluhan pertanian berfungsi sebagai salah satu instrumen penting dalam kebijakan pemerintah. Penyuluh pertanian memiliki peran untuk memberikan informasi mengenai teknologi pertanian terbaru, pemeliharaan tanaman, penggunaan pupuk, serta cara-cara pengendalian hama kepada petani. Oleh karena itu, kualitas pelayanan penyuluhan sangat memengaruhi kesuksesan dalam penerapan teknologi pertanian dan peningkatan kesejahteraan petani (Supriyanto, 2016; Kartono, 2017). Kinerja penyuluh pertanian dapat dievaluasi dari berbagai aspek yang mempengaruhi hubungan mereka dengan petani, salah satunya adalah tingkat kepuasan petani. Kepuasan petani terhadap penyuluhan tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan yang diberikan, tetapi juga oleh sikap, keterampilan komunikasi, serta fasilitas yang tersedia untuk mendukung penyuluhan. Hal ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Zeithaml, Parasuraman, dan Berry (dalam Hardiansyah, 2018), yang mengidentifikasi lima indikator utama dalam menilai kinerja penyuluhan pertanian, yaitu tangible (penampakan fisik), reliability (keandalan), responsiveness (daya tanggap), assurance (jaminan), dan empathy (empati).

Kabupaten Majalengka, yang merupakan salah satu penghasil padi terbesar di Provinsi Jawa Barat, menjadi lokasi penting untuk mengevaluasi kinerja penyuluhan pertanian. Penanaman padi merupakan komoditas utama yang sangat memengaruhi perekonomian petani di wilayah ini. Namun, meskipun berbagai upaya penyuluhan telah dilakukan, tantangan dalam meningkatkan kualitas pelayanan penyuluh dan kepuasan petani masih tetap ada (Pujiana, 2018). Triyana (2018) menyatakan bahwa tingkat kepuasan petani terhadap penyuluhan sering dipengaruhi oleh relevansi informasi yang diberikan penyuluh dengan kondisi lapangan, serta kemampuan penyuluh dalam merespons permasalahan yang dihadapi petani secara cepat dan tepat. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis mendalam terkait kinerja penyuluhan pertanian dan pengaruhnya terhadap kepuasan petani.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kinerja penyuluh di Kabupaten Majalengka mengalami kemajuan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, namun masih terdapat beberapa kendala yang menghambat efektivitas penyuluhan. Widodo (2019) mengungkapkan bahwa meskipun teknologi baru telah diadopsi dalam penyuluhan, masih terdapat ketidaksesuaian antara harapan petani dan kualitas pelayanan yang diberikan. Kartono (2017) menambahkan bahwa komunikasi antara penyuluh dan petani sering menjadi kendala utama yang mempengaruhi pemahaman petani terhadap informasi yang disampaikan. Kualitas fasilitas dan sarana yang digunakan penyuluh juga berperan penting dalam menentukan efektivitas pelayanan penyuluhan (Purnamasari et al., 2017).

Suryanto (2021) menjelaskan bahwa meskipun teknologi untuk penyuluhan, seperti aplikasi berbasis media sosial, telah diterapkan, sebagian besar penyuluh di daerah terpencil masih mengalami kesulitan dalam mengakses teknologi terbaru. Selain itu, dukungan anggaran dan kebijakan dari pemerintah juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas penyuluhan. Rahayu dan Suryani (2020) menekankan bahwa penyuluh yang memiliki pelatihan yang cukup dan akses yang baik terhadap informasi pertanian terbaru dapat memberikan pelayanan yang lebih efektif kepada petani. Oleh karena itu, keberhasilan penyuluhan tidak hanya bergantung pada keterampilan penyuluh, tetapi juga pada dukungan sarana dan kebijakan yang tersedia.

Seiring dengan meningkatnya pemahaman tentang pentingnya penyuluhan pertanian yang lebih baik, banyak ahli yang sepakat bahwa kepuasan petani menjadi salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan kinerja penyuluh. Petani yang merasa puas dengan penyuluhan cenderung lebih terbuka terhadap adopsi teknologi baru dan lebih bersemangat untuk meningkatkan praktik pertanian mereka, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada peningkatan hasil panen dan kesejahteraan petani secara keseluruhan (Purnama, 2016; Triyana, 2018). Oleh karena itu, sangat penting untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan petani terhadap layanan penyuluhan, terutama di Kabupaten Majalengka, yang berperan penting dalam produksi pangan di Provinsi Jawa Barat.

Penelitian tentang kinerja penyuluhan pertanian di Kabupaten Majalengka bertujuan untuk mengevaluasi berbagai faktor yang mempengaruhi kualitas pelayanan penyuluh serta dampaknya terhadap kepuasan petani tanaman padi (Syifa, 2023). Dengan merujuk pada teori kinerja layanan yang dikemukakan oleh Zeithaml et al. (2018) dan melalui analisis terhadap data serta pengalaman lapangan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang

lebih baik mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi untuk meningkatkan keberhasilan penyuluhan pertanian dan kesejahteraan petani di daerah tersebut.

Tinjauan Pustaka

Kinerja Penyuluh Pertanian

Kinerja penyuluh pertanian memegang peranan penting dalam meningkatkan hasil pertanian dan kesejahteraan petani, terutama dalam sektor tanaman pangan. Menurut Supriyanto (2016), kinerja penyuluh dapat diukur berdasarkan efektivitas penyuluhan yang dilakukan, sejauh mana petani menerima program yang diberikan, serta dampak yang ditimbulkan oleh penyuluhan terhadap peningkatan hasil pertanian. Kinerja ini dipengaruhi oleh faktor internal, seperti keterampilan penyuluh, motivasi, serta sumber daya yang tersedia, dan faktor eksternal seperti dukungan fasilitas, sarana penunjang, dan kondisi lapangan yang sering kali tidak mendukung. Menurut Malik (2022) mengatakan peranan sumber daya manusia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja pegawai melalui pelatihan dan kedisiplinan secara simultan untuk membentuk kinerja yang optimal. Kartono (2017) menambahkan bahwa meskipun penyuluhan pertanian di Indonesia, termasuk di Provinsi Jawa Barat, telah mengalami kemajuan, masih terdapat beberapa kendala yang menghambat efektivitas penyuluhan. Salah satu kendala utama adalah kurang optimalnya komunikasi antara penyuluh dan petani, yang dapat mengurangi pemahaman petani terhadap informasi yang disampaikan. Keterbatasan sarana, seperti kurangnya alat bantu untuk penyuluhan dan akses terbatas ke teknologi terbaru, serta kurangnya pelatihan atau pengembangan keterampilan bagi penyuluh juga menjadi hambatan signifikan.

Namun demikian, dengan adanya peningkatan kualitas kinerja penyuluh melalui pelatihan yang lebih intensif, pemanfaatan teknologi yang lebih baik, dan peningkatan komunikasi antara penyuluh dan petani, diharapkan penyuluhan pertanian dapat memberikan dampak yang lebih besar terhadap peningkatan hasil pertanian. Penyuluh yang memiliki keterampilan yang baik dapat membantu petani memahami teknologi pertanian terbaru, memberikan solusi praktis untuk masalah pertanian, dan mengajarkan cara-cara bertani yang lebih efisien. Hal ini pada akhirnya akan mendorong peningkatan hasil panen, seperti dalam hal peningkatan produktivitas padi, serta meningkatkan kesejahteraan petani secara keseluruhan (Darmawan, 2021).

Peningkatan kinerja penyuluh juga dapat dicapai melalui pemberian fasilitas yang memadai, seperti transportasi untuk mencapai lokasi yang lebih terpencil, serta dukungan dari pemerintah daerah untuk memastikan bahwa penyuluhan tidak hanya sampai di level teoritis tetapi juga diterapkan langsung di lapangan. Dengan demikian, penyuluh tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendukung implementasi kebijakan pertanian yang lebih tepat guna dan berdampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan petani (Marlina, 2024).

Kepuasan Petani Terhadap Pelayanan Penyuluhan

Kepuasan petani terhadap penyuluhan sangat dipengaruhi oleh sejauh mana penyuluh dapat memenuhi kebutuhan informasi dan memberikan solusi yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi petani. Triyana (2018) menjelaskan bahwa petani merasa puas apabila informasi yang disampaikan penyuluh dapat diterima dengan baik dan mudah

dipahami. Di Kabupaten Majalengka, yang merupakan salah satu daerah utama penghasil padi di Provinsi Jawa Barat, tingkat kepuasan petani sangat bergantung pada kemampuan penyuluh dalam meningkatkan hasil pertanian mereka. Widodo (2019) menyatakan bahwa petani akan merasa puas jika pelayanan penyuluhan dapat memberikan manfaat langsung, seperti peningkatan hasil panen dan pengurangan kerugian dalam bertani. Selain itu, penyuluh yang responsif terhadap masalah petani akan lebih mudah memperoleh tingkat kepuasan yang tinggi dari para petani.

Kepuasan petani terhadap layanan penyuluhan pertanian sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program penyuluhan dalam meningkatkan hasil pertanian. Beberapa penelitian terkini menunjukkan bahwa meskipun penyuluhan pertanian telah berkembang dengan adopsi teknologi dan program pelatihan baru, banyak petani yang merasa belum sepenuhnya puas dengan kualitas pelayanan yang diterima. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah ketidakcocokan antara harapan petani dan kualitas layanan yang diberikan oleh penyuluh. Salah satu faktor penting yang memengaruhi kepuasan petani adalah keterampilan penyuluh dalam mengomunikasikan informasi secara jelas dan mudah dipahami (Aisyah, 2023). Petani membutuhkan informasi yang praktis dan aplikatif yang dapat langsung diterapkan dalam aktivitas pertanian mereka. Penyuluh yang mampu menjelaskan dengan baik serta membantu petani mengatasi masalah teknis pertanian secara langsung, akan lebih dihargai dan meningkatkan kepuasan petani (Purnamasari et al., 2017). Peran penyuluh, yang lebih dari sekadar memberikan informasi, juga mencakup membantu petani mengimplementasikan teknologi baru dan meningkatkan keterampilan bertani mereka.

Secara keseluruhan, meskipun masih ada tantangan dalam penyuluhan pertanian, seperti keterbatasan sumber daya dan dukungan pemerintah, upaya untuk meningkatkan kepuasan petani perlu dilanjutkan dengan cara meningkatkan pelatihan penyuluh, menyediakan sarana yang lebih memadai, dan memperbaiki hubungan antara penyuluh dan petani. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan penyuluhan pertanian dapat memberikan dampak yang lebih besar dalam meningkatkan kesejahteraan petani dan produktivitas sektor pertanian secara keseluruhan.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Pelayanan Penyuluh di Jawa Barat

Beberapa faktor turut mempengaruhi kinerja penyuluh di Provinsi Jawa Barat, antara lain ketersediaan anggaran, kualitas pelatihan penyuluh, serta kemudahan akses terhadap informasi dan teknologi pertanian. Rahayu dan Suryani (2020) menekankan bahwa penyuluh yang memiliki akses ke teknologi informasi pertanian serta mengikuti pelatihan secara berkala dapat lebih efektif dalam menyampaikan penyuluhan yang bermanfaat bagi petani. Suryanto (2021) menjelaskan meskipun kinerja penyuluh di beberapa daerah di Jawa Barat sudah cukup baik, masih ada tantangan terkait pemanfaatan teknologi pertanian modern dan penyuluhan yang berbasis pada interaksi yang lebih aktif. Penyuluhan yang menggunakan metode partisipatif dan teknologi, seperti aplikasi atau media sosial, dapat meningkatkan efektivitas dan kepuasan petani.

Menurut Aditya (2023) Kinerja pelayanan penyuluh pertanian di Jawa Barat dipengaruhi oleh beberapa faktor penting yang berasal dari aspek internal dan eksternal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dalam beberapa tahun terakhir, faktor-faktor ini meliputi

keterampilan dan motivasi penyuluh, dukungan sarana dan prasarana, serta hubungan antara penyuluh dan petani.

1. Keterampilan dan Motivasi Penyuluh

Keterampilan ini juga mencakup kemampuan dalam mengidentifikasi masalah yang dihadapi petani dan memberikan solusi yang tepat (Kartono, 2017). Sebagai contoh, penyuluh yang dapat menjelaskan cara penggunaan teknologi baru, seperti pupuk atau alat pertanian modern, secara sederhana, lebih memungkinkan petani untuk mengadopsinya dengan cepat dan efektif. Penyuluh yang termotivasi cenderung lebih aktif dalam memberikan penyuluhan dan membantu petani mengatasi masalah pertanian yang mereka hadapi (Purnamasari et al., 2017).

2. Dukungan Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai memainkan peran penting dalam meningkatkan kinerja penyuluh. Penyuluh yang memiliki akses ke alat bantu penyuluhan, seperti materi edukasi, teknologi, dan kendaraan operasional, akan lebih mudah menjalankan tugasnya. Sebaliknya, kurangnya fasilitas dapat membatasi penyuluh dalam menjangkau petani di daerah terpencil, sehingga berdampak pada kurang efektifnya penyuluhan (Purnama, 2016).

3. Hubungan Penyuluh dengan Petani

komunikasi yang efektif dan keterampilan penyuluh dalam menjelaskan teknologi baru juga sangat berperan dalam meningkatkan penerimaan petani. Penyuluh yang dapat berkomunikasi dengan jelas, mengatasi masalah yang dihadapi petani, dan memberikan solusi praktis, akan lebih dihargai oleh petani, yang pada gilirannya meningkatkan keberhasilan penyuluhan (Purnamasari et al., 2017). Pendekatan personal dan langsung di lapangan juga dianggap lebih efektif dibandingkan dengan penyuluhan yang hanya berbasis teori, karena petani merasa lebih diperhatikan dan solusi yang diberikan lebih relevan dengan kondisi mereka (Purnama, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan sosial yang baik antara penyuluh dan petani berperan besar dalam keberhasilan program penyuluhan dan adopsi teknologi pertanian yang lebih efisien.

4. Dukungan Pemerintah dan Program Penyuluhan

Dukungan pemerintah yang berkelanjutan, baik dalam bentuk pelatihan penyuluh maupun kebijakan yang mendukung, juga berperan penting dalam meningkatkan kinerja penyuluh. Penyuluh yang mendapat pembinaan yang memadai dari pemerintah lebih siap untuk melaksanakan tugasnya dengan baik. Adanya kebijakan yang mendukung serta alokasi dana yang cukup juga akan memperlancar kegiatan penyuluhan (Kartono, 2017). Secara keseluruhan, faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi kinerja penyuluh di Jawa Barat. Peningkatan kualitas penyuluhan memerlukan perhatian pada peningkatan keterampilan penyuluh, penyediaan sarana yang memadai, serta penguatan hubungan antara penyuluh dan petani. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan pelayanan penyuluhan di Jawa Barat dapat lebih optimal dan berkontribusi dalam meningkatkan hasil pertanian dan kesejahteraan petani (Tanjung, 2022).

Kerangka Pikir

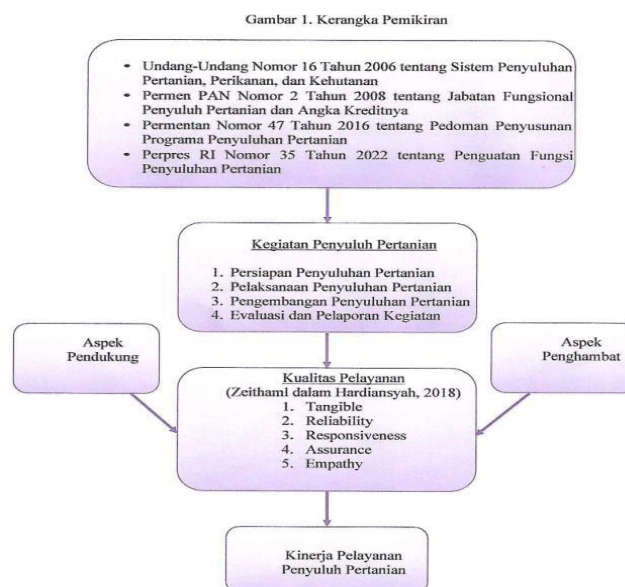
Penyuluhan pertanian bertujuan untuk mengubah pola pikir dan perilaku petani serta keluarganya agar lebih mandiri dan memiliki inisiatif dalam mengelola usaha pertanian yang mendukung peningkatan kesejahteraan mereka (Ichuwani, 2021). Tujuan penyuluhan dapat

dibagi menjadi dua kategori: tujuan jangka pendek yang berfokus pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian petani, serta tujuan jangka panjang yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Pelayanan penyuluh pertanian sangat penting bagi masyarakat dan pemerintah di Provinsi Jawa Barat untuk mendorong kemajuan ekonomi daerah melalui penyuluhan tentang program pemerintah dan kegiatan yang direncanakan oleh penyuluh (Herdiansyah, 2023).

Penelitian ini mengkaji kinerja pelayanan penyuluh pertanian di Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan, dan Hortikultura Provinsi Jawa Barat dengan menggunakan kerangka konsep berdasarkan instrumen pengukuran kinerja pelayanan yang dikembangkan oleh Zeithaml, Parasuraman, dan Berry (dalam Hardiansyah, 2018). Penelitian ini berfokus pada lima indikator yang relevan dari sepuluh indikator yang ada, yang dapat digunakan untuk menilai kinerja pelayanan penyuluh pertanian kepada petani.

Lima indikator kinerja yang dimaksud meliputi ketampakan fisik (Tangible), yang mencakup fasilitas operasional penyuluh dan bantuan dari pemerintah kepada kelompok tani; kehandalan (Reliability), yang berkaitan dengan pemberian informasi yang tepat oleh penyuluh kepada petani; daya tanggap (Responsiveness), yang menunjukkan kemampuan penyuluh dalam merespons pertanyaan dan masalah yang dihadapi petani; jaminan (Assurance), yang berhubungan dengan pengetahuan, kesopanan, dan keahlian penyuluh dalam memberikan pelayanan; serta empati (Empathy), yang mencerminkan perhatian penyuluh terhadap kebutuhan individual petani (Putri, 2023).

Dari uraian di atas maka alur pemikiran penelitian ini secara ringkas dapat dilihat pada bagan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan objek penelitian secara mendalam sesuai dengan situasi yang ada di lapangan. Sugiyono (2017) menyatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau memaparkan keadaan objek sebagaimana adanya. Pendekatan kualitatif diterapkan karena penelitian ini berfokus pada pemahaman

fenomena melalui data yang bersifat subjektif dan non-statistik, di mana fokus utama adalah pada makna dan kualitas, bukan angka atau statistik. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan informan mengenai kinerja pelayanan penyuluh pertanian di Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Jawa Barat. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari buku, dokumen, dan arsip yang relevan untuk melengkapi data primer (Putri, 2024).

Analisis data dilakukan dengan tiga tahap utama: pertama, reduksi data, di mana data yang diperoleh disusun dan dirangkum secara sistematis; kedua, penyajian data, di mana data disusun dalam bentuk narasi untuk membentuk rangkaian informasi yang bermakna; dan ketiga, penarikan kesimpulan atau verifikasi, untuk memastikan kesimpulan yang diambil didasarkan pada data yang valid (Pahleviannur, 2022). Proses analisis ini dimulai sejak perumusan masalah, berlanjut hingga penulisan hasil penelitian, dan berlangsung sepanjang penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan tiga teknik triangulasi: triangulasi sumber, untuk memverifikasi data dengan membandingkan informasi dari beberapa sumber; triangulasi teknik, untuk mengecek kebenaran data dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi; dan triangulasi waktu, untuk menguji kredibilitas data dengan mengumpulkan data pada waktu atau situasi yang berbeda (Saleh, 2017).

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Majalengka, yang merupakan sentra produksi padi di Provinsi Jawa Barat, selama tiga bulan, dari Juni hingga Agustus 2022. Proses penelitian meliputi tahap persiapan, pengolahan, analisis, penulisan hasil penelitian, serta konsultasi dengan pembimbing dan ujian tesis. Fokus utama penelitian ini adalah kinerja pelayanan penyuluh pertanian di Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Jawa Barat, dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi untuk mengumpulkan data yang relevan (Priantika, 2022).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, ditemukan bahwa Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Jawa Barat telah menjalankan peranannya dengan baik dalam mengimplementasikan kebijakan di bidang pertanian. Namun, meskipun berbagai kebijakan sudah diterapkan, masih ada tantangan dalam efektivitas pelaksanaan program penyuluhan pertanian, terutama dalam hal penyuluhan langsung kepada petani dan pengawasan terhadap kualitas serta distribusi hasil pertanian. Sebagai contoh, meskipun program penyuluhan pertanian sudah mencakup perumusan kebijakan serta penyusunan program yang disesuaikan dengan kondisi lokal, masih terdapat kendala dalam hal koordinasi antara penyuluh dengan petani. Hal ini sering disebabkan oleh terbatasnya jumlah penyuluh yang tersedia, serta kurangnya sarana dan prasarana yang memadai untuk pelaksanaan program di lapangan. Penyuluh juga terkadang menghadapi kesulitan dalam menjangkau kelompok petani yang terisolasi atau kurang terorganisir dengan baik.

Selain itu, hasil pengawasan dan evaluasi menunjukkan bahwa meskipun telah dilakukan pembinaan terhadap produksi tanaman pangan dan hortikultura, beberapa daerah masih

mengalami kesulitan dalam meningkatkan hasil produksi pertanian akibat adanya serangan hama dan penyakit tanaman yang cukup signifikan. Program pengendalian hama dan penyakit yang telah ada perlu lebih ditingkatkan dengan teknologi yang lebih inovatif dan mudah diterapkan oleh petani, terutama di daerah-daerah yang memiliki lahan pertanian yang luas. Tantangan lainnya terletak pada pemantauan dan evaluasi tanaman pangan serta pengelolaan administrasi pertanian. Meskipun ada upaya untuk meningkatkan kualitas hasil pertanian, masih terdapat kendala dalam hal pengolahan dan pemasaran hasil pertanian yang tidak sepenuhnya efektif. Untuk itu, diperlukan kebijakan yang lebih integratif antara sektor pertanian, lembaga pendidikan, dan dunia usaha agar petani dapat lebih mudah mengakses pasar serta mendapatkan harga yang layak untuk hasil pertanian mereka.

Dari temuan tersebut, penting bagi Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Jawa Barat untuk terus mengoptimalkan pelaksanaan tugas dan fungsi mereka, dengan lebih memperhatikan sinergi antar sektor serta peningkatan kapasitas para penyuluh dan petani dalam mengimplementasikan teknologi pertanian yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Selain masalah koordinasi dan pengawasan, temuan lainnya menunjukkan bahwa masih ada ketimpangan dalam distribusi bantuan dan program penyuluhan, terutama di daerah yang lebih terpencil. Meskipun Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Jawa Barat telah berupaya meningkatkan partisipasi masyarakat melalui penyuluhan yang melibatkan pakar, dunia usaha, dan perguruan tinggi, banyak petani di daerah yang kurang mendapat akses ke informasi dan teknologi pertanian terbaru. Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih terintegrasi dan lebih banyak melibatkan masyarakat secara langsung.

Penyuluhan yang dilakukan di lapangan sering kali tidak optimal karena keterbatasan waktu dan sumber daya, serta tantangan geografis yang menghambat mobilitas penyuluh. Hal ini berdampak pada kualitas pengembangan sumber daya manusia di sektor pertanian. Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk memperkuat infrastruktur komunikasi dan teknologi informasi, sehingga petani dapat mengakses informasi lebih mudah melalui platform digital yang dapat diakses kapan saja.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat berbagai hambatan, kebijakan yang dijalankan oleh Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Jawa Barat menunjukkan arah yang positif dalam meningkatkan ketahanan pangan dan kesejahteraan petani. Namun, efektivitas dari kebijakan ini sangat bergantung pada perbaikan dalam aspek pengawasan, penyuluhan yang lebih inklusif, serta penguatan kapasitas petani melalui pelatihan yang lebih intensif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penting untuk terus meningkatkan sinergi antara pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program-program yang ada.

Kinerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Majalengka

Kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Majalengka memainkan peran krusial dalam mendukung sektor pertanian yang menjadi tulang punggung ekonomi daerah ini. Sebagai pusat produksi padi di Provinsi Jawa Barat, Kabupaten Majalengka menghadapi tantangan dalam meningkatkan hasil pertanian sekaligus memastikan ketahanan pangan yang berkelanjutan. Penyuluh pertanian, yang berada di garda terdepan dalam melakukan pendampingan kepada

petani, berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan teknis serta keterampilan petani dalam mengelola lahan pertanian secara lebih efisien. Namun, meskipun penyuluh memiliki peran yang penting, tantangan dalam kinerja mereka masih ada. Beberapa penyuluh terkadang menghadapi keterbatasan sumber daya, baik dari segi materi maupun waktu yang terbatas untuk mendampingi setiap kelompok tani secara maksimal. Selain itu, adanya kesenjangan dalam pemahaman teknologi pertanian terbaru, baik dari petani maupun penyuluh, sering kali menjadi penghambat implementasi metode pertanian yang lebih modern dan ramah lingkungan.

Penyuluh pertanian di Majalengka telah melakukan berbagai pendekatan dalam proses penyuluhan, mulai dari penyuluhan langsung di lapangan, pengorganisasian kelompok tani, hingga pemanfaatan teknologi informasi sebagai sarana edukasi. Akan tetapi, terdapat kebutuhan untuk memperkuat koordinasi antara penyuluh dan lembaga terkait, seperti Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan, dan Hortikultura Provinsi Jawa Barat, guna menciptakan keselarasan dalam program-program yang dilaksanakan di tingkat daerah. Tantangan lainnya adalah distribusi penyuluh yang tidak merata, yang menyebabkan beberapa daerah yang lebih terpencil kurang mendapat perhatian yang memadai. Hal ini menciptakan kesenjangan dalam kualitas penyuluhan yang diterima petani di daerah tersebut. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas penyuluh, termasuk pelatihan yang lebih intensif dan penggunaan teknologi yang lebih adaptif, sangat diperlukan agar penyuluh dapat lebih efektif dalam menjalankan tugasnya.

Secara keseluruhan, meskipun masih ada tantangan, kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Majalengka menunjukkan adanya kemajuan yang signifikan. Penyuluh tetap menjadi kunci utama dalam membimbing petani menuju praktik pertanian yang lebih produktif dan berkelanjutan. Untuk meningkatkan efektivitasnya, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, dalam hal penyediaan fasilitas, pelatihan berkelanjutan, serta peningkatan kesejahteraan para penyuluh itu sendiri.

Kepuasan Petani Terhadap Pelayanan Penyuluhan

Kepuasan petani terhadap pelayanan penyuluhan di Kabupaten Majalengka merupakan salah satu indikator penting untuk menilai keberhasilan program penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh pertanian. Berdasarkan berbagai penelitian, kepuasan petani dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk kualitas informasi yang diberikan, keterjangkauan penyuluh, serta kemampuan penyuluh dalam memberikan solusi yang sesuai dengan masalah yang dihadapi petani. Petani yang merasa puas dengan pelayanan penyuluhan cenderung lebih aktif mengikuti berbagai program yang diberikan oleh penyuluh dan menerapkan teknologi pertanian yang baru. Mereka menilai bahwa informasi yang diberikan relevan dengan kondisi di lapangan dan dapat langsung diterapkan untuk meningkatkan hasil pertanian. Penyuluh yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik, serta mampu menjelaskan teknologi pertanian dengan cara yang mudah dipahami, juga berkontribusi besar terhadap kepuasan petani.

Namun, tidak semua petani merasa puas dengan pelayanan penyuluhan yang ada. Beberapa petani mengungkapkan bahwa mereka merasa kurang mendapatkan perhatian atau pendampingan yang memadai, terutama di daerah yang lebih terpencil. Faktor jarak dan keterbatasan waktu penyuluh dalam mendampingi petani menjadi hambatan utama dalam meningkatkan kualitas pelayanan. Selain itu, penyuluhan yang terlalu terfokus pada aspek

teknis pertanian tanpa mempertimbangkan aspek sosial-ekonomi petani juga menjadi salah satu faktor ketidakpuasan.

Untuk meningkatkan kepuasan petani, perlu ada upaya perbaikan dalam hal frekuensi kunjungan penyuluh, peningkatan kapasitas penyuluh dalam memberikan solusi yang lebih holistik, serta penyuluhan yang lebih berorientasi pada kebutuhan petani. Selain itu, penggunaan teknologi digital dalam penyuluhan, seperti aplikasi pertanian, dapat membantu meningkatkan akses petani terhadap informasi dan mengurangi keterbatasan waktu dan jarak dalam memberikan layanan penyuluhan. Secara keseluruhan, meskipun sebagian besar petani di Kabupaten Majalengka menunjukkan kepuasan terhadap pelayanan penyuluhan yang mereka terima, masih ada ruang untuk perbaikan agar program penyuluhan dapat lebih efektif dan memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap peningkatan hasil pertanian dan kesejahteraan petani.

Pentingnya Pelatihan Penyuluh

Pelatihan penyuluh pertanian memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas layanan kepada petani dan mendukung pengembangan sektor pertanian secara keseluruhan. Penyuluh pertanian adalah ujung tombak dalam mengedukasi petani mengenai teknologi pertanian terbaru, praktik terbaik dalam budidaya tanaman, pengelolaan sumber daya alam, dan upaya pengendalian hama dan penyakit. Oleh karena itu, pelatihan yang terus-menerus bagi penyuluh sangat dibutuhkan untuk memastikan mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang up-to-date dan relevan dengan kondisi lapangan.

Pentingnya pelatihan penyuluh tidak hanya terletak pada peningkatan pengetahuan teknis, tetapi juga pada peningkatan kemampuan interpersonal dan komunikasi mereka. Penyuluh yang terlatih dengan baik akan mampu menjalin hubungan yang lebih erat dengan petani, memahami tantangan yang mereka hadapi, dan memberikan solusi yang tepat dan kontekstual. Sebagai contoh, pelatihan dalam bidang komunikasi efektif sangat penting karena penyuluh sering kali berhadapan dengan petani dari berbagai latar belakang pendidikan dan pengalaman yang berbeda. Penyuluh yang terampil dalam berkomunikasi dapat menyampaikan informasi secara jelas dan mudah dipahami, meningkatkan penerimaan petani terhadap inovasi pertanian.

Selain itu, pelatihan penyuluh juga berperan penting dalam pengembangan kapasitas penyuluh untuk menangani isu-isu terkini dalam pertanian, seperti perubahan iklim, pertanian berkelanjutan, dan penggunaan teknologi digital dalam pertanian. Dengan adanya pelatihan, penyuluh dapat memperkenalkan petani pada teknik-teknik pertanian yang ramah lingkungan dan mengoptimalkan hasil pertanian melalui pemanfaatan teknologi terbaru, seperti sistem irigasi efisien, penggunaan pestisida organik, dan pemanfaatan data analitik dalam manajemen pertanian. Pelatihan yang teratur dan berbasis kebutuhan juga dapat membantu penyuluh untuk lebih efektif dalam melakukan penyuluhan di lapangan. Hal ini berkontribusi pada pemberdayaan petani, meningkatkan produksi pertanian, dan pada akhirnya mendukung ketahanan pangan di tingkat lokal maupun nasional. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan lembaga terkait untuk terus memberikan dukungan terhadap program pelatihan yang bertujuan meningkatkan profesionalisme penyuluh, demi tercapainya tujuan pembangunan pertanian yang berkelanjutan.

Kesimpulan

Kinerja penyuluh pertanian memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan hasil pertanian dan kesejahteraan petani, khususnya dalam sektor tanaman pangan di Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa kinerja penyuluh dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti keterampilan dan motivasi penyuluh sangat berpengaruh terhadap efektivitas penyuluhan yang diberikan kepada petani. Penyuluh yang terampil dalam mengidentifikasi masalah dan memberikan solusi yang tepat, serta memiliki motivasi tinggi, dapat meningkatkan keberhasilan penyuluhan. Selain itu, dukungan sarana dan prasarana yang memadai sangat diperlukan untuk mendukung kinerja penyuluh, terutama dalam menjangkau petani di daerah terpencil. Kurangnya fasilitas dapat menghambat efektivitas penyuluhan, sementara penyuluh yang memiliki akses ke teknologi dan alat bantu penyuluhan akan lebih efektif dalam menyampaikan informasi yang bermanfaat bagi petani.

Hubungan antara penyuluh dan petani juga merupakan faktor kunci dalam keberhasilan penyuluhan. Komunikasi yang baik dan pendekatan langsung yang personal akan meningkatkan penerimaan petani terhadap informasi yang disampaikan dan mendukung adopsi teknologi baru yang lebih efisien. Oleh karena itu, penting bagi penyuluh untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan membangun hubungan yang erat dengan petani. Dukungan pemerintah, baik dalam bentuk pelatihan bagi penyuluh maupun kebijakan yang mendukung penyuluhan pertanian, juga sangat penting untuk meningkatkan kinerja penyuluh. Pemerintah yang memberikan perhatian pada peningkatan kualitas penyuluhan melalui kebijakan yang tepat dan alokasi dana yang cukup akan membantu meningkatkan hasil pertanian dan kesejahteraan petani.

Namun, dalam implementasinya, terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu diatasi, seperti keterbatasan sarana dan sumber daya, serta tantangan dalam komunikasi antara penyuluh dan petani. Faktor-faktor pendukung seperti ketersediaan fasilitas yang memadai, keterampilan penyuluh yang terus ditingkatkan melalui pelatihan, dan dukungan pemerintah dalam bentuk kebijakan dan anggaran yang cukup sangat berperan dalam meningkatkan kinerja penyuluhan. Dengan perbaikan pada aspek-aspek tersebut, diharapkan penyuluhan pertanian di Jawa Barat dapat berjalan dengan optimal dan memberikan dampak positif terhadap produktivitas pertanian serta kesejahteraan petani di daerah tersebut.

Daftar Pustaka

- Aditya, R. P. (2023). Tingkat Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan Di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.
- Aisyah, S., Faqih, A., & Yatriadi, J. (2023, May). Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Sebagai Edukator Terhadap Tingkat Keberhasilan Program Pemberdayaan Masyarakat. In *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian UNS* (Vol. 7, No. 1, pp. 560-589).
- Darmawan, D., & Mardikaningsih, R. (2021). Pengaruh Keterampilan Interpersonal, Pengalaman Kerja, Integritas dan Keterikatan Kerja terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian. *Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (Ekuitas)*, 3(2), 290-296.

- Herdiyansyah, M. (2023). *Peran Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Dalam Pemberdayaan Petani Sawit Di Desa Sukamarga Kecamatan Bangkumat Kabupaten Pesisir Barat* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- ICHUWANI, V. R. (2021). *Pemberdayaan Petani Melalui Organisasi Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN)(Studi pada Gapoktan Sawargi Kelurahan Setiawargi Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya)* (Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi).
- Kartono, S. (2017). *Komunikasi Penyuluh Pertanian di Indonesia: Kendala dan Solusi*. Jakarta: Penerbit ABC.
- Malik, Handayani. A, Sepriyadi. (2022). Analisis Pengembangan Sumberdaya Manusia Dalam Peningkatan Kinerja Pegawai Pada Badan Kepegawaian Provinsi Lampung. *Jurnal Kebijakan & Pelayanan Publik (e-JKPP)*.
- Marlina, N. (2024). Implementasi Program Keluarga Berencana Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp) Pada Pasangan Usia Subur Di Kabupaten Barito Kuala Studi Kasus Di Kecamatan Bakumpai Dan Kecamatan Mandastana. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 4(7), 141-150.
- Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, L., Bano, V. O., ... & Sinthania, D. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Priantika, A. (2022). Perilaku Petani Dalam Kegiatan Usahatani Ubi Kayu Di Desa Neglasari Kecamatan Abung Tengah Kabupaten Lampung Utara.
- PUJIANA, T. (2018). Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan Produktivitas Usahatani Padi Sawah (Kasus Petani Padi di Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah).
- Purnamasari, R., et al. (2017). *Pengaruh Keterampilan Penyuluh terhadap Kepuasan Petani di Provinsi Lampung*. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 34(2), 89-102.
- Putri, L. E. (2023). Analisis Kualitas Pelayanan Publik Pada Kantor Balai Penyuluhan Pertanian (Bpp) Kecamatan Air Hangat Kabupaten Kerinci: Lara Elka Putri. *JURNAL ADMINISTRASI NUSANTARA MAHA*, 5(6), 568-576.
- Putri, N., Darmawan, D. R., & Purnomo, T. A. (2024). Hilangnya Bahuma Mototn: Modernisasi Pertanian terhadap Sistem Perladangan Orang Dayak Kanayatn. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 8(2), 414-425.
- Rahayu, T. & Suryani, I. (2020). *Pengaruh Pelatihan Penyuluh terhadap Kinerja Penyuluhan Pertanian di Lampung*. *Jurnal Pembangunan Pertanian*, 30(2), 98-112.
- Saleh, S. (2017). Analisis data kualitatif.
- Supriyanto, A. (2016). *Penyuluhan Pertanian dan Pengaruhnya terhadap Peningkatan Hasil Pertanian*. Jakarta: Penerbit XYZ.
- Suryanto, R. (2021). *Penerapan Teknologi dalam Penyuluhan Pertanian: Studi Kasus di Provinsi Lampung*. *Jurnal Teknologi Pertanian*, 21(4), 210-220.

- Syifa, N. (2023). Hubungan Kinerja Penyuluh Pertanian Dengan Produktivitas Usaha Tani Jagung (*Zea mays* L.) Di Kecamatan Abung Semuli Kabupaten Lampung Utara.
- Tanjung, R. (2022). Persepsi Penyuluh Pertanian Lapangan Terhadap Program Komando Strategi Pertanian (Kostratani) di Kabupaten Lampung Timur.
- Triyana, A. (2018). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Petani Terhadap Penyuluhan Pertanian di Lampung*. Jurnal Sosial dan Ekonomi Pertanian, 39(1), 45-60.
- Widodo, S. (2019). *Evaluasi Kepuasan Petani terhadap Layanan Penyuluhan Pertanian di Kabupaten Lampung Tengah*. Jurnal Pertanian Indonesia, 42(3), 123-134.
- Zeithaml, V. A., Parasuraman, A., & Berry, L. L. (2018). *Delivering Quality Service: Balancing Customer Perceptions and Expectations*. Free Press.